

## IMPLEMENTASI TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR

**Fadllurrohman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa (STAI Attaqwa) Bekasi

[imanfadllurrahman@gmail.com](mailto:imanfadllurrahman@gmail.com)

**Jaenudin**

Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana

[jaenudin@wastukencana.ac.id](mailto:jaenudin@wastukencana.ac.id)

**Arizqi Ihsan Pratama**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor

[arizqi@najah.ac.id](mailto:arizqi@najah.ac.id)

### Abstrak

*Kemajuan teknologi informasi membuat arus informasi menjadi sangat deras, hal tersebut turut menggiring perubahan zaman dengan cepat. Arus informasi yang membawa beragam informasi baik dan buruk dengan mudah sampai kepada anak-anak, tidak terkecuali anak-anak usia sekolah dasar. Untuk itu upaya-upaya pencegahan harus dilakukan dalam rangka mengcounter arus informasi yang berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi anak-anak usia sekolah dasar. Diantara langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah dengan mengoptimalakan potensi sinergi pendidikan antara sekolah, rumah dan masyarakat dalam rangka penguatan pendidikan karakter religius. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan temuan penelitian yang bersumber dari analisis dokumen. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pendidikan karakter religius sangat penting diberikan sejak dini di tingkat sekolah dasar. Untuk mengoptimalkan program karakter religius siswa dapat dilakukan program kerjasama yang melibatkan sekolah, rumah dan masyarakat. Diantara Metode pendidikan karakter yang digunakan ialah melalui pembiasaan, peneladanan, dan pengondisian lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Inti dari program kerja sama ini ialah menghindari konflik nilai atau dilema moral yang mungkin terjadi sebagai akibat dari tidak terkoneksi program sekolah dengan rumah dan masyarakat. Diantara aktifitas yang mengarah kepada penguatan karakter religius yang dapat dibiasakan, diteladankan dan dikondisikan di sekolah, rumah dan masyarakat ialah pembelajaran akhlak mulia, pembelajaran ibadah wajib dan pembelajaran ibadah sunnah.*

*Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Religius, Tri Pusat Pendidikan.*

### Abstract

*Advances in information technology make the flow of information very swift, this also leads to the rapid change of times. The flow of information that carries a variety of good and bad information easily reaches children, and elementary school-age children are no exception. For this reason, prevention efforts must be made in order to counter the flow of information that has the potential to have an adverse impact on elementary school-aged children. Among the steps that can be taken is to optimize the potential for educational synergies between schools, homes and communities in order to strengthen religious character education. The research method used is a qualitative method which is carried out by describing research findings originating from document analysis. The results of the study suggest that religious character education is very important given early on at the elementary school level. To optimize the student's religious character program, a collaborative program can be carried out involving schools, homes and the community. Among the character education methods used are through habituation, modeling, and conditioning of the school, home and community environment. The essence of this collaborative program is to avoid conflicting values or moral dilemmas that may occur as a result of the school program not being connected to the home*

*and community. Among the activities that lead to the strengthening of religious character that can be habituated, modeled and conditioned in schools, homes and society are learning noble morals, learning obligatory worship and learning sunnah worship.*

*Keywords: Character Education, Religious Character, Three Education Centers.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi membuat arus informasi menjadi sangat deras, hal turut menggiring perubahan zaman dengan cepat. Arus informasi yang membawa beragam informasi baik dan buruk dengan mudah sampai kepada anak-anak, tidak terkecuali anak-anak usia sekolah dasar. Untuk itu upaya-upaya pencegahan harus dilakukan dalam rangka mengkonter arus informasi yang berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi anak-anak usia sekolah dasar. Diantara langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah dengan mengoptimalkan potensi sinergi pendidikan antara sekolah, rumah dan masyarakat dalam rangka penguatan pendidikan karakter religius<sup>1</sup>. Karakter religius menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sebab nilai-nilai agama sangat powerful dalam mendorong keberhasilan pendidikan karakter<sup>2</sup>, agama sebagai suatu keyakinan memiliki pengaruh yang mendalam dalam jiwa penganutnya, sehingga karakter religius muncul dari dalam sanubari sebagai tatanan nilai yang kemudian tinggal pendidik mengarahkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam ajaran agama sehingga karakter religius siswa akan terbentuk seiring prosesnya.

Idealnya pendidikan di Indonesia mampu mendidik siswa menjadi manusia yang berkarakter religius dengan memiliki iman, taqwa dan akhlak mulia sesuai dengan tujuan utama pendidikan nasional Indonesia, namun krisis karakter yang terjadi belakangan ini menunjukkan realita yang sebaliknya<sup>3</sup>. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa para guru di sekolah, para orang tua siswa di rumah, serta tokoh-tokoh masyarakat yang ada di lingkungan kehidupan siswa masih belum berhasil memberikan pendidikan akhlak yang layak bagi diri siswa. Untuk itu, sinergi pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara di istilahkan dengan tri pusat pendidikan patut dioptimalkan.

Penyebab kondisi tersebut sesungguhnya tidaklah sederhana, terjadi kompleksitas dan *chaos* di sana. Keduanya muncul karena terjadinya berbagai pertentangan atau percampuran antara tiga atau bahkan lebih dari unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Misalkan: antara yang asli dan yang muncul kemudian (*emerging*); yang tetap

---

<sup>1</sup> Rizal Firdaus et al., "The Concept of Triple Helix Mohammad Natsir and its Implementation in Strengthening Religious Character Education," *EDUTECH: Journal of Education And Technology* 4, no. 1 (2020): 55–65, <https://doi.org/10.29062/edu.v4i1.84>.

<sup>2</sup> Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, IV (Bandung: Rizqi Press, 2016).

<sup>3</sup> Doddy Prabencana, "Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah : Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), <http://repository.upi.edu/22939/>.

dan yang berubah, dan yang berubah-ubah; yang positif dan yang negatif, dan yang netral; yang dapat dikendalikan dan yang tidak dapat dikendalikan; dan lain sebagainya<sup>4</sup>. Hal inilah yang memicu terkendalanya pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia.

Adapun kompleksitas dan *chaos* yang menjadi sebab krisis karakter pada dasarnya disebabkan adanya pertentangan nilai antara nilai-nilai yang berlandaskan ketentuan agama dengan nilai-nilai yang berasal dari luar ketentuan agama<sup>5</sup>. Dalam konteks pendidikan anak sekolah dasar, integrasi program pendidikan antara rumah, sekolah dan masyarakat harus dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Agar anak didik tidak mengalami dilema moral, akibat pertentangan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakatnya berbeda antara satu dan lainnya<sup>6</sup>. Terkait hal ini Mastuhu<sup>7</sup> menyatakan bahwasanya krisis akhlak terjadi akibat adanya “konflik nilai”. Ia mengungkapkan bahwa:

Gambaran moral tersebut dapat disebut sebagai akibat konflik nilai yang terjadi antara apa yang berjalan “dalam sekolah” dengan “luar sekolah”; antara “dalam keluarga” dengan “dalam masyarakat”, antara “kata” dengan “perbuatan”; antara “peluang” dengan “larangan”, dan seterusnya. Memang, dalam zaman modern terjadi pensejajaran antara yang sakral dan profan, cinta dan kekejaman, benar dan salah, saleh dan porno, dan lain sebagainya.

Menurut Prabencana<sup>8</sup> di dalam konteks makro, konflik nilai tersebut terjadi akibat tiadanya keselarasan nilai antara apa yang diajarkan kepada siswa di dalam rumahnya dengan apa yang diajarkan kepadanya di dalam sekolah dan/atau di dalam masyarakat yang mengitari hidupnya. Keberadaan kondisi ini sebagaimana yang dikemukakan Basri<sup>9</sup> bahwa “kelemahan yang masih terjadi sekarang ini adalah tidak adanya keselarasan nilai yang dihayati anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan sekitarnya atau di sekolah.” Sementara di dalam konteks mikro, menurut Prabencana<sup>10</sup> konflik nilai tersebut terjadi akibat tidak selarasnya antara nilai yang terdapat di sekolah dengan apa yang berjalan di dalam rumah siswa dan lingkungan masyarakatnya. Nilai-nilai pendidikan yang diteladankan, dibiasakan dan dimotivasikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh orang tua siswa di rumah berbeda bahkan bertolak belakang dengan nilai akhlak yang diteladankan, dibiasakan dan dimotivasikan oleh guru di sekolah dan lingkungannya. Atau sebaliknya, nilai akhlak yang diteladankan, dibiasakan, dan dimotivasikan oleh guru di sekolah

---

<sup>4</sup> Prabencana.

<sup>5</sup> Sofyan; Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung: Genesindo, 2006).

<sup>6</sup> Firdaus et al., “The Concept of Triple Helix Mohammad Natsir and its Implementation in Strengthening Religious Character Education.”

<sup>7</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999).

<sup>8</sup> Prabencana, “Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah : Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi.”

<sup>9</sup> Dalam Prabencana.

<sup>10</sup> Dalam Prabencana.

berbeda bahkan bertolak belakang dengan nilai akhlak yang diteladankan, dibiasakan dan dimotivasikan oleh orang tua siswa di rumah.

Padahal, pendidikan akhlak di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat seyogianya berjalan beriringan agar efektif meningkatkan potensi siswa. Apa yang diteladankan, dibiasakan, dan dimotivasikan oleh guru di sekolah begitu pula hendaknya yang diteladankan, dibiasakan dan dimotivasikan oleh orang tua siswa di rumah dan lingkungan atau sebaliknya. Dengan begitu, konflik nilai yang rentan terjadi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa di rumah dan lingkungannya dapat diminimalisir sedemikian rupa sehingga dorongan atas diri siswa agar menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan konsep karakter yang telah diketahui dan dipraktikkannya di ketiga lembaga pendidikan yang utama tersebut menjadi semakin kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi data secara kualitatif melalui rangkaian kalimat-kalimat dan tidak dengan unsur statistik<sup>11</sup>. Pembahasan dalam penelitian berjenis kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan melalui rangkaian kalimat untuk mendapatkan hasil dari tujuan penelitian yang dikehendaki<sup>12</sup>. Maka dari itu data-data yang bersumber dari dokumen dikumpulkan lalu dianalisis agar mendapat hasil tujuan penelitian yang dimaksud.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Tri Pusat Pendidikan**

Konsep Tri pusat Pendidikan melekat pada tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, pada masa kecil dan masa mudanya bernama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat (1889-1959), beliau adalah salah seorang pemikir dan praktisi pendidikan, perintis pendidikan nasional dan pahlawan nasional Republik Indonesia. Perguruan Nasional Taman Siswa merupakan salah satu lembaga yang ia bangun pada tanggal 3 Juli 1922 tetap eksis dan terus berkembang hingga kini. Ki Hajar Dewantara mengagas dan mempraktekkan pendidikan secara terpadu di tiga alam, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Inilah yang ia sebut sebagai tripusat pendidikan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Riset dan Pengembangan*, 25 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>12</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, 4 ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>13</sup> D; Kuswandi, "Bangunan keilmuan pendidikan Taman Siswa.," *Edutech Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2007).

Syarifuddin<sup>14</sup> mengatakan dalam perkembangan pendidikan nasional Indonesia, sangat disesalkan bahwa warisan keilmuan dari Ki Hadjar Dewantara kurang diminati untuk dikaji dan dijadikan asumsi praktek pendidikan. Fikiran dan ajarannya kini nyaris hanya menjadi slogan-slogan tanpa dipahami maknanya. Padahal ajaran Ki Hadjar Dewantara mengandung kebijakan-kebijakan pendidikan yang sangat dalam yang lahir dari budaya bangsa Indonesia. Ironisnya, Menurut Tilaar<sup>15</sup> belakangan ini ajaran Ki Hadjar Dewantara nyaris tidak diajarkan atau tidak dikaji dan dikembangkan, apalagi diterapkan dalam praksis pendidikan.

Dari uraian di atas, jika orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat sekitaraan lingkungan siswa menanamkan nilai-nilai yang saling berkesesuaian dan konsisten, harapan orang tua, guru dan masyarakat bertepatan, dan tujuan dan pelaksanaan bimbingannya selaras antar satu dan lainnya niscaya perkembangan positif anak akan melejit, sebab terjadi pola yang satu pihak memperkuat pihak yang lainnya. Namun sebaliknya, jika nilai-nilai, harapan, dan bimbingan yang diberikan orang tua, sekolah dan lingkungan itu berbeda atau bertentangan, anak akan menjadi bingung, terpecah, tidak yakin mana yang benar untuk diterima sebagai standar penilaian milik dirinya<sup>16</sup>. Oleh sebab itu urgensi integrasi bimbingan antar sekolah, rumah dan masyarakat sangat penting dilakukan untuk melejitkan potensi anak didik.

Dari kondisi tersebut diatas, setidaknya ada enam macam kondisi yang melatarbelakangi munculnya perbedaan atau pertentangan nilai antara pihak sekolah, rumah dan masyarakat yang dapat merugikan diri siswa yang bersangkutan. Keenam macam kondisi itu adalah: (1) Pendidikan karakter religius siswa di rumah telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di sekolah dan masyarakat; (2) Pendidikan karakter religius siswa di sekolah telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di rumah dan masyarakat; (3) Pendidikan karakter religius siswa di masyarakat telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di rumah dan sekolah; (4) Pendidikan karakter religius siswa di sekolah dan rumah telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di masyarakat; (5) Pendidikan karakter religius siswa di sekolah dan masyarakat telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di rumah; (6) Pendidikan karakter religius siswa di rumah dan masyarakat telah berjalan dengan cukup baik, namun tidak demikian di sekolah dan masyarakat.

Berkenaan dengan lingkungan keagamaan di rumah siswa, berikut ini merupakan tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang amat berpengaruh terhadap

---

<sup>14</sup> Tatang Syaripudin, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Relevansinya Sebagai Teori Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Umum Dalam Konteks Pendidikan Nasional" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

<sup>15</sup> Dalam Tatang Syaripudin.

<sup>16</sup> Prabencana, "Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah: Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi."

perkembangan keagamaan dan proses belajar siswa. Pendidikan agama di sekolah yang dirangkum dari Shaleh<sup>17</sup> dan Uhbiyati<sup>18</sup>, yaitu: (1) Keluarga yang sadar akan urgensi pendidikan agama bagi perkembangan anak, orang tua dari lingkungan keluarga yang memahami urgensi ini akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama dan terus mendorong anak agar senantiasa menjalankan agamanya; (2) Keluarga yang tidak memiliki kepedulian terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Orang tua dengan latar belakang seperti ini tidak mengambil peran untuk mendorong atau melarang kepada kegiatan atau sikap keagamaan untuk anak-anaknya; (3) Keluarga yang antipati terhadap akibat dan dampak dari pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari latar belakang keluarga seperti ini akan menghambat dan dapat menimbulkan sikap kebencian terhadap kegiatan keagamaan yang di lingkungannya.

Lingkungan rumah dengan orang tua yang memiliki kesadaran akan urgensi pendidikan karakter religius bagi siswa yang bersangkutan akan memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan karakter religius di sekolah. Suasana yang dipenuhi nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia di rumah, di sekolah dan masyarakat akan mendorong terciptanya suatu konsep pendidikan karakter religius yang terkoneksi dalam seluruh aktifitas anak sehari-hari, baik itu aktifitasnya selama di rumah, di sekolah dan lingkungan hidupnya. Namun apabila sebaliknya, lingkungan rumah dengan orang tua yang acuh tak acuh bahkan antipati terhadap pendidikan karakter religius siswa yang bersangkutan dapat memberikan dampak dan pengaruh yang negatif terhadap proses pendidikan karakter religius yang telah berjalan dengan baik di sekolah atau di lingkungan masyarakatnya.

### **Karakter Religius**

Karakter religius merupakan satu dari lima karakter utama yang dicanangkan pemerintah Republik Indonesia melalui peraturan presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PERPRES PPK). Dimana dalam perpres tersebut disebutkan bahwa lima karakter utama yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Nasionalis dan Gotong Royong merupakan karakter utama yang wajib diimplementasikan pada setiap persekolahan di Indonesia. Dalam penjelasannya tentang karakter Religius, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia<sup>19</sup> menjelaskan:

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter

---

<sup>17</sup> Dalam Prabencana.

<sup>18</sup> Dalam Prabencana.

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional," <https://www.kemdikbud.go.id/>, 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>.

religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.



Gambar 1. Nilai-nilai dalam Karakter Religius

Sumber: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

Karakter religius merupakan representasi dari kepercayaan keagamaan, Nurrahman dan Irawan mengatakan bahwa agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama<sup>20</sup>. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Glock dan Stark<sup>21</sup> dalam berpendapat bahwa ada lima dimensi religiusitas yang dapat digunakan untuk melihat perilaku religius seseorang, antara lain:

- a) Dimensi keyakinan (the ideological dimension) yang merupakan dimensi dimana keyakinan yang berhubungan dengan tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya;

<sup>20</sup> Arip; Nurrahman dan Ardy; Irawan, "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Al-Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 12, no. 2 (2019), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1575>.

<sup>21</sup> Dalam Nurrahman dan Irawan.

- b) b). Dimensi peribadatan atau praktik agama (the ritualistic dimensions) berupa tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya;
- c) Dimensi feeling atau penghayatan (the experiential dimensions) yang merupakan perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan;
- d) Dimensi pengetahuan agama (the intelectual dimensions) yang menjadi ukuran seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya.

### **Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Tri Pusat Pendidikan**

Kunci sukses program integrasi tiga pusat pendidikan ini ialah dengan membuat sistem yang dapat dipantau dan terus dievaluasi setiap saat, cara yang dapat dilakukan ialah dengan membuat buku kendali yang memuat progres dan catatan-catatan kegiatan-kegiatan setiap harinya. Dalam konsep pembelajaran, proses ini disebut pembiasaan. Memang akan terasa berat dan kaku diawal kegiatan, namun akan ringan dan terbiasa pada akhirnya apabila terus konsisten dilakukan. Program ini dapat diprakarsai oleh Sekolah sebagai pengelola pendidikan karakter religius, kerja sama program tersebut melibatkan orang tua di rumah dan tokoh di masyarakat setempat. Inti dari program kerja sama ini ialah agar anak didik tidak mengalami konflik nilai atau dilema moral yang mungkin dapat terjadi apabila tidak dilakukan kerja sama program antara sekolah-rumah-masyarakat.

Kerja sama sekolah dan orang tua siswa di rumah dapat dilakukan dengan menyepakati berbagai kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan religisitas siswa melalui pembiasaan ibadah. Pihak Sekolah membuat buku kendali yang berisi catatan-catatan kegiatan sehari-hari di rumah. Dari mulai siswa bangun tidur hingga tidur lagi, aktifitas ibadahnya tertulis dan orangtua tinggal menandai telah dilakukan atau tidak, apabila tidak dilakukan sebutkan alasannya agar evaluasi dapat dilakukan terus menerus, sehingga keberlanjutan program dapat terpantau.

Kerja sama sekolah dan masyarakat dapat dilakukan dengan menyepakati berbagai kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada peningkatan religiusitas siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian di masjid atau musola sekitar rumah siswa dengan melibatkan da'i atau ustadz setempat. Tokoh atau Da'i yang dilibatkan dalam program kerja sama ini harus mendapat pengayaan terlebih dahulu atau penjelasan program, bahkan mendapat insentif khusus, sehingga program kerja sama yang dimaksudkan untuk meningkatkan karakter religius siswa dapat terlaksana dengan baik.

Kedua model kerja sama tersebut harus didukung oleh buku kendali karakter religius siswa sebagai kendali mutu program. Buku kendali tersebut memuat jenis-jenis kegiatan yang mengarah kepada terbentuknya karakter religius siswa disertai dengan catatan-catatan pelaksanaannya. Hal



ini penting dilakukan agar keberlanjutan program dapat terpantau dan masing-masing pihak dapat melakukan tugasnya dengan baik.



Gambar 2. Ilustarsi Skema Integrasi Tri Pusat Pendidikan

Sumber: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

## KESIMPULAN

Konsep Tri Pusat pendidikan yang mengintegrasikan antara sekolah, rumah dan masyarakat dalam proses pendidikan merupakan strategi alternatif yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter religius, sehingga anak didik dapat merasakan dampak positif dari nilai-nilai religiusitas yang melekat dalam karakter religius. Dalam praksis di persekolahan level sekolah dasar di Indonesia, diantara aspek utama yang dapat dilakukan ialah membuat program kerja sama dengan menekankan pada aspek akhlak mulia dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan melalui metode pembiasaan, peneladanan dan pengkondisian baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa. Nilai-nilai pada karakter religius yang dapat dibiasakan, diteladankan dan kondisikan yaitu: a) Akhlak mulia, dengan melakukan hal-hal sederhana seperti mengucapkan salam, menebarkan senyum, membantu teman, membantu orang tua, dst; b) Melakukan Ibadah wajib di sekolah seperti shalat berjamaah dan berbusana yang menutup aurat; c) Melakukan Ibadah sunnah, seperti melakukan shalat sunnah dhuha di sekolah, shalat sunnah rawatib di masjid sekolah, membaca al-qur'an di sekolah.

Masing-masing kegiatan yang mengarah kepada karakter religius tersebut di sinergikan oleh pihak sekolah sebagai pengelola program dengan membuat pola kerja sama dengan orang tua di rumah dan tokoh di masyarakat, kerja sama tersebut perlu ditopang dengan buku kendal sebagai

sarana kendali mutu pendidikan karakter religius melalui kerja sama program sekolah, rumah dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, Rizal, Kama Abdul Hakam, Momod Abdul Somad, dan Ahmad Syamsu Rizal. "The Concept of Triple Helix Mohammad Natsir and its Implementation in Strengthening Religious Character Education." *EDUTECH : Journal of Education And Technology* 4, no. 1 (2020): 55–65. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i1.84>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional." <https://www.kemdikbud.go.id/>, 2017. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>.
- Kuswandi, D; "Bangunan keilmuan pendidikan Taman Siswa." *Edutech Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2007).
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nurrahman, Arip;, dan Ardy; Irawan. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Al-Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 12, no. 2 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1575>.
- Prabencana, Doddy. "Model Pendidikan Akhlak Melalui Kemitraan Sekolah dan Rumah : Studi Pengembangan Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi." Universitas Pendidikan Indonesia, 2016. <http://repository.upi.edu/22939/>.
- Sauri, Sofyan; *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: Genesindo, 2006.
- Sofyan Sauri. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. IV. Bandung: Rizqi Press, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Riset dan Pengembangan*. 25 ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tatang Syaripudin. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Relevansinya Sebagai Teori Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Umum Dalam Konteks Pendidikan Nasional." Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. 4 ed. Jakarta: Kencana, 2017.